Implementasi Program YESS dalam Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pertanian di Kecamatan Sukamakmur

Renada Qurrotu Aini[1], Agung Wibowo[1*], Putri Permatasari[1], Eksa Rusdiyana[1]

[1]Universitas Sebelas Maret, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia
*Email: agungwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) merupakan program kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan IFAD yang bertujuan menciptakan wirausahawan muda perdesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja sektor pertanian. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang dirancang, tetapi juga oleh proses implementasinya di tingkat lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program YESS dalam pengembangan kewirausahaan pemuda pertanian di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian terdiri atas mobilizer, fasilitator muda, penyuluh pertanian, dan penerima manfaat program yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*. Analisis implementasi dilakukan menggunakan model George C. Edwards III yang meliputi empat aspek, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program YESS di Kecamatan Sukamakmur telah berjalan cukup baik dan didukung oleh komunikasi, disposisi, serta struktur birokrasi yang memadai, namun masih memerlukan penguatan sumber daya guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Aspek komunikasi telah berjalan cukup baik melalui sosialisasi, koordinasi antarpelaksana, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyampaian informasi. Aspek sumber daya didukung oleh ketersediaan pelaksana, fasilitas pelatihan, dan dukungan anggaran, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah pendamping serta dukungan operasional. Aspek disposisi menunjukkan adanya komitmen dan tanggung jawab pelaksana dalam mendampingi peserta selama program berlangsung. Aspek struktur birokrasi didukung oleh pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang berjalan secara berjenjang, serta adanya pedoman pelaksanaan program. Implementasi program masih menghadapi tantangan berupa luasnya wilayah pendampingan, jarak lokasi kegiatan, dan penyesuaian target program terhadap kondisi wilayah

Kata Kunci: implementasi kebijakan, Program YESS, kewirausahaan pemuda, pertanian, Edwards III

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam mewujudkan swasembada pangan, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, pertanian bukan hanya mata pencaharian, melainkan juga bagian dari gaya hidup yang telah mengakar secara turun-temurun (Syofya & Rahayu, 2018). Pembangunan pertanian tidak hanya memerlukan peningkatan produksi, tetapi juga memerlukan sumber daya manusia yang mampu menjaga keberlanjutan sektor pertanian. Salah satu tantangan yang dihadapi sektor pertanian saat ini adalah terbatasnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian dan agribisnis. Masalah regenerasi petani tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga menjadi tantangan di berbagai negara lain yang memiliki sektor agraria sebagai bagian penting dari perekonomian mereka (Oktafiani *et al.* 2021). Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengembangkan berbagai program yang bertujuan meningkatkan minat, kapasitas, dan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian melalui pendekatan kewirausahaan.

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kesempatan kerja pemuda perdesaan di sektor pertanian. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pendampingan usaha, fasilitasi akses pembiayaan, pengembangan jejaring usaha, dan penguatan kapasitas pemuda tani. Program ini diharapkan mampu meningkatkan minat pemuda di pedesaan untuk berpartisipasi dan terlibat di sektor pertanian (Sadewo *et al.,* 2025). Keberhasilan Program YESS selain untuk memperkuat kemandirian pemuda di Indonesia juga diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang juga dapat direplikasi oleh IFAD di negara lain.

Implementasi program merupakan proses penerapan rencana atau kebijakan ke dalam tindakan nyata melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Menurt Sormin, (2021) setiap kebijakan atau program harus diimplementasikan dengan benar karena implementasi merupakan tahapan krusial dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tujuan dan rancangan yang baik, tetapi juga oleh implementasi yang efektif. Menurut Maharaksa *et al.,* (2025), implementasi kebijakan merupakan instrumen strategis yang digunakan pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik melalui penerjemahan kebijakan ke dalam tindakan nyata yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, serta mekanisme kerja. Program yang dirancang dengan baik belum tentu menghasilkan capaian yang optimal apabila dalam pelaksanaannya menghadapi hambatan komunikasi, keterbatasan sumber daya, rendahnya komitmen pelaksana, maupun masalah koordinasi organisasi. Analisis implementasi menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program di tingkat lapangan.

Kecamatan Sukamakmur merupakan salah satu wilayah pelaksanaan Program YESS di Kabupaten Bogor yang memiliki potensi pertanian yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, Kecamatan Sukamakmur merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai 182,94 km². Kondisi geografis yang didominasi kawasan perbukitan dengan lanskap alam yang asri memberikan potensi pengembangan tidak hanya pada sektor pertanian, tetapi juga sektor pariwisata. Pelaksanaan Program YESS di wilayah ini melibatkan berbagai aktor, meliputi mobilizer, fasilitator muda, penyuluh pertanian, pemerintah desa, dan penerima manfaat, melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda pertanian. Luas wilayah binaan dan kondisi geografis yang beragam turut menghadirkan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jumlah pendamping, jarak lokasi kegiatan yang relatif jauh bagi sebagian peserta, serta kebutuhan koordinasi yang melibatkan berbagai tingkatan pelaksana program. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian implementasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Program YESS di tingkat lapangan.

George C. Edwards III (1980) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Suparno (2017) menjelaskan bahwa keempat faktor tersebut dapat diidentifikasi melalui ketepatan dan konsistensi komunikasi, ketersediaan sumber daya, kesesuaian pelaksana dan insentif, serta keberadaan standar operasional prosedur dan pembagian tugas organisasi. Kerangka tersebut memberikan dasar untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program YESS di tingkat lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) dalam pengembangan kewirausahaan pemuda pertanian di Kecamatan Sukamakmur menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edwards III yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, yang dipilih secara purposive karena memiliki potensi pertanian serta jumlah petani yang tinggi. Informan penelitian terdiri atas mobilizer, fasilitator muda, penyuluh pertanian, dan penerima manfaat Program YESS yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) di Kecamatan Sukamakmur dianalisis berdasarkan empat faktor implementasi kebijakan menurut Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan program serta faktor pendukung dan penghambat implementasi di tingkat lapangan. Hasil identifikasi faktor yang memengaruhi implementasi Program YESS di Kecamatan Sukamakmur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program YESS di Kecamatan Sukamkmur

Aspek	Deskripsi	Temuan Lapang
Komunikasi	Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antar pelaksana dan penerima manfaat untuk memastikan tujuan, kegiatan, dan mekanisme program dapat dipahami dengan baik.	a. Informasi disampaikan melalui jalur NPMU–PPIU–DIT–Mobilizer–Fasilitator. b. Sosialisasi dilakukan melalui kelompok tani, penyuluhan, dan pemerintah desa. c. WhatsApp digunakan sebagai media koordinasi dan penyampaian informasi. d. Informasi program dinilai jelas dan mudah dipahami peserta. e. Terdapat potensi miskomunikasi pada koordinasi internal namun dapat diatasi melalui koordinasi rutin.
Sumber Daya	Sumber daya merupakan segala dukungan yang digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran program.	a. Tersedia fasilitator, mobilizer, penyuluh, dan BDSP sebagai pelaksana program. b. Jumlah pendamping masih terbatas dibanding luas wilayah kerja. c. Fasilitas pelatihan secara umum memadai. d. Jarak lokasi pelatihan cukup jauh bagi sebagian peserta. e. Anggaran kegiatan peserta tersedia, namun dukungan operasional pelaksana masih terbatas.
Disposisi	Disposisi menunjukkan sikap, komitmen, dan tanggung jawab pelaksana dalam menjalankan program dan mendampingi peserta.	a. Pelaksana memiliki motivasi dan sikap positif terhadap Program YESS. b. Pendampingan dilakukan secara aktif melalui konsultasi dan kunjungan lapangan. c. Pelaksana membantu penyusunan proposal dan pengembangan usaha peserta. d. Pelaksana memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan usaha peserta.

Struktur Birokrasi	Struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas, koordinasi, dan prosedur kerja yang digunakan dalam pelaksanaan program.	a. Pembagian tugas antar pelaksana telah ditetapkan secara jelas. b. Koordinasi dilakukan secara berjenjang dari pusat hingga lapangan. c. Terdapat pedoman dan SOP sebagai acuan pelaksanaan program. d. Prosedur administrasi dinilai cukup sederhana. e. Target program yang seragam memerlukan penyesuaian dengan kondisi wilayah.

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2026

3.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan implementasi program karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, arahan, dan tujuan program kepada seluruh pihak yang terlibat. Menurut Lubis (2016), komunikasi berkaitan dengan penyampaian kebijakan kepada organisasi maupun masyarakat, dukungan sumber daya, sikap para pelaksana, serta struktur organisasi yang menjalankan kebijakan tersebut. Komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya transmisi informasi yang baik, kejelasan pesan, dan konsistensi informasi yang disampaikan sehingga pelaksana dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mansur, 2021).

Berdasarkan Tabel 1, komunikasi dalam implementasi Program YESS di Kecamatan Sukamakmur telah didukung oleh alur penyampaian informasi yang berjenjang serta penggunaan media komunikasi langsung dan digital. Program YESS dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi yang berjenjang mulai dari *National Project Management Unit* (NPMU), *Provincial Programme Implementation Unit* (PPIU), *District Implementation Team* (DIT), mobilizer, hingga fasilitator muda. Alur tersebut memungkinkan informasi program diteruskan secara sistematis kepada pelaksana di tingkat lapangan dan selanjutnya disampaikan kepada calon penerima manfaat melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan kelompok tani, penyuluh pertanian, dan pemerintah desa. Penyampaian informasi kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan tatap muka dan pemanfaatan media digital. Sosialisasi menjadi sarana utama untuk memperkenalkan Program YESS kepada masyarakat, khususnya pemuda perdesaan sebagai sasaran program. Komunikasi dan koordinasi antar pelaksana maupun peserta didukung melalui grup WhatsApp yang digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, jadwal pelatihan, serta berbagai informasi terkait pelaksanaan program. Pemanfaatan media digital membantu mempercepat penyebaran informasi sekaligus memudahkan peserta memperoleh informasi tanpa harus menunggu pertemuan secara langsung.

Informasi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi dinilai cukup jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Pemahaman yang baik terhadap tujuan dan manfaat Program YESS mendorong peserta untuk mengikuti pelatihan, pendampingan, dan berbagai kegiatan pengembangan usaha yang diselenggarakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kejelasan informasi telah mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara pelaksana dan penerima manfaat. Pelaksanaan komunikasi masih menghadapi potensi miskomunikasi pada tingkat koordinasi internal karena banyaknya aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program. Perbedaan pemahaman terhadap arahan atau informasi tertentu dapat terjadi ketika informasi melewati beberapa tingkatan organisasi. Koordinasi rutin yang dilakukan antar pelaksana mampu meminimalkan potensi tersebut sehingga informasi yang diterima tetap konsisten dan dapat diterapkan sesuai dengan tujuan program

3.2 Sumber Daya

Keberhasilan implementasi program sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Menurut Mayditania (2023), kecukupan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program dan meminimalkan berbagai kendala yang berpotensi menghambat kegiatan. Sumber daya dalam Program YESS meliputi sumber daya

manusia, sarana dan prasarana, dukungan anggaran, serta pedoman yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program. Ketersediaan sumber daya yang memadai memungkinkan pelaksana melaksanakan tugas secara optimal serta meningkatkan peluang tercapainya tujuan program.

Berdasarkan Tabel 1, Sumber daya Program YESS telah tersedia, tetapi distribusinya belum sepenuhnya sebanding dengan luas wilayah dan kebutuhan pendampingan. Program YESS di Kecamatan Sukamakmur didukung oleh mobilizer, mobilizer, fasilitator muda, penyuluh pertanian, dan *Business Development Service Provide*r (BDSP). Setiap pelaksana memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda dalam mendukung pelaksanaan program. Mobilizer bertugas melakukan sosialisasi, validasi calon penerima manfaat, mengoordinasikan fasilitator di wilayah binaannya serta pendampingan klaster dan mencarikan pasar. Fasilitator muda bertugas merekrut calon penerima manfaat, melakukan pendampingan, dan memantau perkembangan peserta program, sedangkan penyuluh pertanian berperan sebagai pemateri, pendamping, sekaligus panitia dalam kegiatan pelatihan. Keberadaan berbagai aktor tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan Program YESS di tingkat lapangan. Ketersediaan sumber daya manusia tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan program di tingkat lapangan. Jumlah pendamping yang terbatas masih menjadi kendala, karena pelaksanaan program di Kecamatan Sukamakmur hanya didukung oleh satu fasilitator muda, sementara satu mobilizer bertanggung jawab mengoordinasikan program di tujuh kecamatan. Beban kerja pelaksana yang cukup tinggi, ditambah luas wilayah dan jarak antar desa yang relatif berjauhan, berpotensi memengaruhi intensitas pendampingan serta kecepatan respons terhadap kebutuhan peserta.

Pelaksanaan Program YESS juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang secara umum telah mampu menunjang kebutuhan kegiatan. Fasilitas pelatihan, materi pembelajaran, dan perlengkapan yang tersedia membantu kelancaran proses pelatihan bagi peserta. Jarak lokasi pelatihan yang relatif jauh dari tempat tinggal sebagian peserta masih menjadi tantangan yang memengaruhi tingkat kehadiran dan partisipasi dalam beberapa kegiatan. Kondisi geografis wilayah Sukamakmur turut memengaruhi kemudahan akses peserta menuju lokasi pelatihan. Kenyamanan ruang pelatihan juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan peserta, terutama ketika kapasitas ruangan dan sirkulasi udara yang kurang optimal menyebabkan suhu ruangan terkadang terasa panas selama kegiatan berlangsung. Namun, kondisi tersebut tidak menghambat pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dan fasilitas yang tersedia pada umumnya masih mampu mendukung penyelenggaraan kegiatan program.

Dukungan anggaran program telah mampu membiayai berbagai kegiatan yang ditujukan bagi peserta, termasuk pelatihan dan pendampingan. Dukungan tersebut juga diwujudkan melalui pemberian uang transport dan konsumsi selama kegiatan berlangsung sehingga dapat membantu meringankan biaya yang harus dikeluarkan peserta untuk mengikuti program. Ketersediaan anggaran tersebut turut mendukung tingkat partisipasi peserta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dukungan operasional bagi pelaksana masih dirasakan terbatas, terutama dalam mendukung mobilitas pendamping untuk menjangkau lokasi kegiatan yang tersebar di berbagai desa.

3.3 Disposisi

Disposisi merupakan sikap, komitmen, dan kemauan pelaksana dalam menjalankan suatu program atau kebijakan. Menurut Aziz *et al.,* (2020), keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi serta sikap dan tindakan pelaksana dalam menerapkannya di lapangan. Pelaksana yang memiliki sikap positif dan komitmen yang tinggi cenderung menjalankan tugas dengan lebih baik sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal. Disposisi dalam implementasi Program YESS di Kecamatan Sukamakmur tercermin dari motivasi pelaksana, komitmen dalam mendampingi peserta, serta kepedulian terhadap perkembangan usaha peserta.

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek disposisi menjadi salah satu faktor pendukung implementasi Program YESS. Sikap pelaksana terhadap Program YESS secara umum menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan positif terhadap tujuan program. Program YESS dipandang sebagai upaya yang mampu mendukung pengembangan pemuda di sektor pertanian sekaligus memperkuat regenerasi petani, sehingga membentuk motivasi yang tinggi untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Motivasi pelaksana tidak semata-mata didasarkan pada

insentif yang diterima, tetapi juga didorong oleh ketertarikan terhadap sektor pertanian dan keinginan untuk berkontribusi dalam pengembangan pemuda perdesaan. Rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan mendorong pelaksana untuk menjalankan perannya secara maksimal dalam mendukung keberhasilan program.

Komitmen pelaksana juga tercermin melalui pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya dilaksanakan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, tetapi juga melalui konsultasi dan kunjungan lapangan untuk membantu peserta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta memperoleh informasi, memperluas wawasan usaha, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya. Peran tersebut juga terlihat dalam proses penyusunan proposal dan pengembangan usaha peserta guna meningkatkan peluang memperoleh dukungan program. Pendampingan yang dilakukan secara intensif menunjukkan adanya kesungguhan pelaksana dalam mendukung keberhasilan peserta selama mengikuti Program YESS. Kepedulian terhadap keberlanjutan usaha peserta diwujudkan melalui pemberian motivasi, konsultasi, dan dukungan terhadap pengembangan usaha bahkan setelah kegiatan program selesai dilaksanakan.

3.4 Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi program karena berkaitan dengan pembagian tugas, mekanisme koordinasi, serta prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan program. Menurut Marienda dan Rachmawati (2024), penerapan struktur birokrasi yang baik dapat memudahkan pencapaian sasaran dan tujuan kebijakan. Struktur birokrasi yang jelas mampu mengurangi tumpang tindih tugas antar pelaksana serta mendukung koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan program. Struktur birokrasi dalam Program YESS dibangun melalui organisasi yang berjenjang mulai dari tingkat nasional hingga tingkat lapangan sehingga setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 1, struktur birokrasi Program YESS telah memiliki pembagian tugas dan mekanisme koordinasi yang jelas. Pelaksanaan Program YESS dilaksanakan melalui struktur yang terdiri atas *National Project Management Unit* (NPMU) di tingkat nasional, *Provincial Programme Implementation Unit* (PPIU) di tingkat provinsi, serta *District Implementation Team* (DIT) di tingkat kabupaten. Pelaksanaan program di tingkat lapangan melibatkan *Business Development Service Provider* (BDSP), mobilizer, fasilitator muda, penyuluh pertanian, dan berbagai pihak lainnya yang berperan dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan usaha penerima manfaat. Pembagian tugas antar pelaksana telah ditetapkan secara jelas sehingga setiap pihak memahami fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Mobilizer bertugas melakukan sosialisasi, validasi calon penerima manfaat, mengoordinasikan fasilitator di wilayah binaannya serta pendampingan klaster dan mencarikan pasar. Fasilitator muda bertanggung jawab dalam merekrut calon penerima manfaat, melakukan pendampingan, dan memantau perkembangan peserta program, sedangkan penyuluh pertanian berperan sebagai pemateri, pendamping, sekaligus panitia penyelenggara kegiatan pelatihan.

Koordinasi antar pelaksana dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan dalam struktur organisasi program. Mekanisme tersebut mempermudah penyampaian informasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Keterlibatan berbagai aktor dalam struktur organisasi memungkinkan pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Pelaksanaan Program YESS juga didukung oleh pedoman danstandar operasional prosedur (SOP) yang menjadi acuan bagi seluruh pelaksana. Pedoman tersebut memberikan arahan mengenai tahapan pelaksanaan program, mekanisme pendampingan, serta prosedur administrasi yang harus dipenuhi sehingga mampu menciptakan keseragaman pelaksanaan program dan mempermudah proses pengawasan.

Pelaksanaan Program YESS didukung oleh pedoman dan prosedur yang menjadi acuan bagi seluruh pelaksana. Proses pendaftaran peserta, pelaporan kegiatan, dan administrasi rutin lainnya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan. Kendala administrasi lebih banyak ditemukan pada tahapan pengajuan hibah kompetitif yang mensyaratkan proposal usaha, laporan keuangan, dan berbagai dokumen pendukung sesuai standar yang ditetapkan oleh NPMU. Sebagian peserta masih memiliki keterbatasan dalam pencatatan

keuangan dan penyusunan proposal sehingga memerlukan pendampingan intensif dari mobilizer dan fasilitator muda. Target program yang ditetapkan secara seragam juga belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik masing-masing wilayah. Perbedaan kondisi geografis, jumlah peserta, dan potensi pertanian menyebabkan pelaksana perlu melakukan berbagai penyesuaian dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Meskipun persyaratan pengajuan hibah relatif kompleks dan target program memerlukan penyesuaian dengan kondisi wilayah, pelaksana tetap mampu menjalankan program sesuai dengan mekanisme yang berlaku

4. KESIMPULAN

Implementasi Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) dalam pengembangan kewirausahaan pemuda pertanian di Kecamatan Sukamakmur secara umum telah berjalan dengan baik berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang terjalin secara berjenjang serta didukung pemanfaatan media digital mampu mendukung penyampaian informasi kepada pelaksana dan penerima manfaat. Ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan anggaran telah menunjang pelaksanaan program, meskipun keterbatasan jumlah pendamping dan dukungan operasional masih menjadi tantangan. Disposisi pelaksana menunjukkan komitmen dan motivasi yang tinggi dalam mendampingi peserta serta mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Struktur birokrasi yang didukung oleh pembagian tugas yang jelas, mekanisme koordinasi yang terstruktur, serta pedoman pelaksanaan yang tersedia mampu mendukung pelaksanaan program, meskipun persyaratan administrasi pengajuan hibah dan target program yang seragam masih memerlukan penyesuaian dengan karakteristik wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program YESS telah mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda pertanian di Kecamatan Sukamakmur, namun penguatan sumber daya dan penyesuaian beberapa aspek pelaksanaan masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A.A., Nurfarida, R., Budiyanti, N., & Zakiah, Q.Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*. 4(2): 192-201.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2025). *Kabupaten Bogor dalam Angka 2025* Vol. 42. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor: Cibinong.

Lubis, E. (2016). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Limbah Rumah Makan di Kecamatan Pontianak Kota. *PublikA: Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara*. 5(3).

Maharaksa, M.S., Triharjono, H.D., Fadilah, F.N., Solihat, S.A.Z.K., Firda, S.M., & Hidayat, Z.A. (2025). Implementasi Kebijakan Publik: Pengertian, Model-model dan Penerapannya dalam Contoh Studi Kasus. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(6): 69-73.

Mansur, J. (2021). Implementasi Konsep Pelaksanaan Kebijakan dalam Publik. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*. 6(2): 324-334.

Marienda, N.I. & Rachmawati, I. (2024). Implementasi Program Penurunan Stunting di Kota Sukabumi.
Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 10(22): 1039-1047.

Mayditania, C. (2023). Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Tuberkulosis pada Puskesmas di Indonesia: Literature Review. *Journals of Ners Community*. 14(1): 55-64.

Oktafiani, I., Sitohang, M.Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*. 10(1): 1-17.

Sadewo, A., Rusmono, M., & Hartono, R. (2025). Minat Pemuda Perdesaan terhadap Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Kecamatan Pacet. *Jurnal Penyuluhan*. 21(1): 15-27.

Sormin, R.D. (2021). The Effect of Communication, Resources, Disposition and Structure of Bureaucracy on Medical Participation of Men's Operations in City of Bandar Lampung (Study of George Edward III Policy Implementation Model). *International Journal for Innovation Education and Research*. 9(7): 323-338.

Suparno. (2017). *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*. Dwiputra Pustaka Jaya: Sidoarjo. Syofya, H. & Rahayu, S. (2018). Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Manajemen dan Kewirausahaan*. 9(3): 91-103.